

**STUDI NETNOGRAFI PESAN PENERIMAAN DIRI
DALAM LAGU “TUTUR BATIN” DI KALANGAN
PENDENGAR PEREMPUAN**

SKRIPSI



OLEH :

**SHINTYA MARGARETHA MARPAUNG
NPM. 19100024**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU
2023**

**STUDI NETNOGRAFI PESAN PENERIMAAN DIRI
DALAM LAGU “TUTUR BATIN” DI KALANGAN
PENDENGAR PEREMPUAN**

Skripsi Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Dehasen Bengkulu

Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 08 April 2023
Pukul : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar FIS UNIVED Bengkulu

TIM PENGUJI

Ketua	: Anis Endang SM, M.I.Kom NIDN. 0204088503	()
Anggota	: Indria, M.I.Kom NIDN. 0215058402	()
Anggota	: Yanto, M.Si NIDN. 0210108701	()
Anggota	: Saptu Sari, M.Si NIDN. 0421098203	()

Disahkan Oleh :

Dekan,

Dra. Maryaningsih, M.Kom
NIP. 19690520 199402 2 001

Ketua Program Studi

Vethy Octaviani, M.I.Kom
NIK. 1703056

STUDI NETNOGRAFI PESAN PENERIMAAN DIRI DALAM LAGU “TUTUR BATIN” DI KALANGAN PENDENGAR PEREMPUAN

Shintya Margaretha Marpaung, Anis Endang SM, Indria

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Studi Netnografi Pesan Penerimaan Diri Yang Disebarkan Dalam Bentuk Lagu Di Media *Youtube* Dengan Judul “Tutur Batin” Karya Yura Yunita Di Kalangan Pendengar Perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki tujuan yaitu menjelaskan suatu fenomena secara terperinci dan menjawab permasalahan yang diambil oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian netnografi, yaitu sebuah pendekatan yang disebut sebagai etnografi dalam internet dengan cara melihat interaktifitas didalamnya dan melihat perilaku seseorang dari berbagai budaya dan komunitas dalam dunia maya. Netnografi adalah cara untuk melakukan penelitian antropologi melalui internet, menggunakan informasi yang tersedia secara publik di mana semua orang bebas berbagi melalui media sosial. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut berpartisipasi didalam kehidupan penelitian, peneliti hanya mengamati pada kolom komentar di Musik Video Tutur Batin pada *YouTube* Yura Yunita dan Teknik Studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Penerimaan Diri Para Pendengar Perempuan setelah mendengarkan Lagu Tutur Batin adalah Mampu Menilai Diri sendiri dan mengoreksi kelemahan pribadi, sifat percaya diri dan mengasihi diri sendiri, mandiri dan berpendirian, jujur terhadap diri sendiri dan memanfaatkan kemampuan dengan bijaksana dan efektif.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Netnografi, Perempuan

**NETNOGRAPHIC STUDY OF THE MESSAGE OF SELF-ACCEPTANCE IN
THE SONG "TUTUR BATIN" AMONG FEMALE LISTENERS**

By:

Shintya Margaretha Marpaung, Anis Endang SM, Indria

ABSTRACT

This research was conducted to see how the netnographic study of the message of self-acceptance spread in the form of a song on YouTube with the title "Tutur Batin" by Yura Yunita among female listeners. This study uses a qualitative research method which has the goal of explaining a phenomenon in detail and answering the problems taken by the researcher. This study uses a qualitative research method with a netnographic research approach, which is an approach known as ethnography on the internet by looking at the interactivity in it and looking at the behavior of people from various cultures and communities in cyberspace. Netnography is a way of conducting anthropological research via the internet, using publicly available information that everyone is free to share via social media. In conducting research, researchers used non-participant observation techniques because researchers did not participate in research life, researchers only observed the comments column in the Music Video on 'Tutur Batin' song by Yura Yunita's YouTube and Library Study Techniques. The results of the study showed that female listeners' self-acceptance after listening to that song was being able to assess oneself and correct personal weaknesses, being confident and loving oneself, being independent and opinionated, being honest with oneself and making use of one's abilities wisely and effectively.

Keywords: Self-Acceptance, Netnography, Female

JULY 1, 2023



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media cetak, terbitan berkala, surat kabar, media sosial, perangkat elektronik, televisi, dan radio hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak bentuk komunikasi massa yang menurut Jalaludin Rakhmat termasuk dalam definisinya. Karena banyaknya saluran yang tersedia, pesan yang sama dapat dikirim ke beberapa pemirsa sekaligus. Salah satu jenis media yang diproduksi dengan tujuan konsumsi massal adalah musik. Lirik lagu hanyalah sebuah pesan yang ditulis untuk dibagikan melalui media tertentu. Kemampuan untuk membedah dan menyusun berbagai macam suara menjadi bentuk yang dapat dipahami manusia itulah yang membedakan musik sebagai bentuk seni (Banoë, 2003: 288). Karena kesamaan antara pengirim dan penerima, musik dapat diklasifikasikan sebagai jenis komunikasi linier satu arah jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi massa lainnya.

Mengingat gagasan ini, mudah untuk melihat bagaimana musik (lagu) dapat digunakan sebagai media yang ampuh untuk komunikasi antara komposer dan pendengarnya. Trek audio dan klip video pendek disertakan untuk melengkapi opsi komunikasi audiovisual yang disediakan. Bagaimana pendengar lagu menginternalisasi pesan dan merasakan efek yang diinginkan artis adalah fase selanjutnya dalam proses komunikasi. Djohan (2009) mengutip Johnson (1992), yang mengatakan bahwa tujuan berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain (musisi, misalnya, mempengaruhi

bagaimana pendengar menginterpretasikan musik mereka). Manusia menemukan kesenangan dalam musik karena berbagai alasan; dampak ritmis musik dapat menenangkan, dan penulisan lagu dapat menjadi saluran untuk mengungkapkan perasaan. Pentingnya musik bagi kehidupan manusia jauh melampaui nilai hiburannya.

Lirik yang ditulis oleh komunikator terampil seperti penulis lagu memungkinkan mereka menyampaikan pesan kepada banyak orang sekaligus. Lagu-lagu tersebut memberikan "tubuh" pada perasaan penulis lagu atau paranormal lainnya. Bergantung pada seberapa saksama kita mendengarkan, lirik lagu bisa membuat kita merasakan segalanya mulai dari melankolis, senang, hingga marah.

Pendekatan komposer terhadap tema penerimaan diri seringkali menjadi salah satu elemen lagu yang paling menarik. Lagu-lagu seperti "Penerimaan Diri" memiliki sejarah panjang digunakan untuk membantu orang mengatasi luka mental dan fisik yang merupakan bagian dari kehidupan. Banyak orang, termasuk peneliti sendiri, dapat mencapai keadaan ini hanya dengan mendengarkan musik. Penerimaan diri dapat dianggap sebagai mentalitas dan langkah pertama untuk melihat diri sendiri secara akurat, memperlakukan diri sendiri dengan hormat, merasa puas dan bangga pada diri sendiri, dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Lirik dalam musik populer memiliki sejarah panjang dalam menumbuhkan perasaan harga diri yang positif. Pada hitungan ini, dua puluh lagu berbeda di Indonesia

mempromosikan persepsi diri yang positif. Jenis-jenis musik tersebut antara lain :

Tabel 1.1 Lagu dengan Tema Penerimaan Diri

NO	Judul Lagu	Penyanyi	Tahun Rilis Lagu
1.	Tenang	Yura Yunita	2021
2.	Tutur Batin	Yura Yunita	2022
3.	Beranjak Dewasa	Nadin Amizah	2020
4.	Diri	Tulus	2022
5.	Si Lemah	RAN & Hindia	2020
6.	Secukupnya	Hindia	2019
7.	Untuk Hati Yang Terluka	Isyana Sarasvati	2019
8.	Manusia Kuat	Tulus	2017
9.	Rehat	Kunto Aji	2018
10	Sulung	Kunto Aji	2018
11	<i>Fine Today</i>	Ardhito Pramono	2020
12	Catatan Kecil	Adera	2016
13	Semoga Sembuh	Idgitaf	2022
14	Peluk ku untuk pelik mu	Fiersa Besari	2019

15	Dunia Tipu-Tipu	Yura Yunita	2022
16	Runtuh	Feby Putri <i>feat</i> Fiersa Besari	2021
17	Semoga, ya	<i>No Stress</i>	2017
18	Gajah	Tulus	2014
19	Aku sayang Aku	Chintya Gabriela	2021
20	Bahagia	GAC	2015

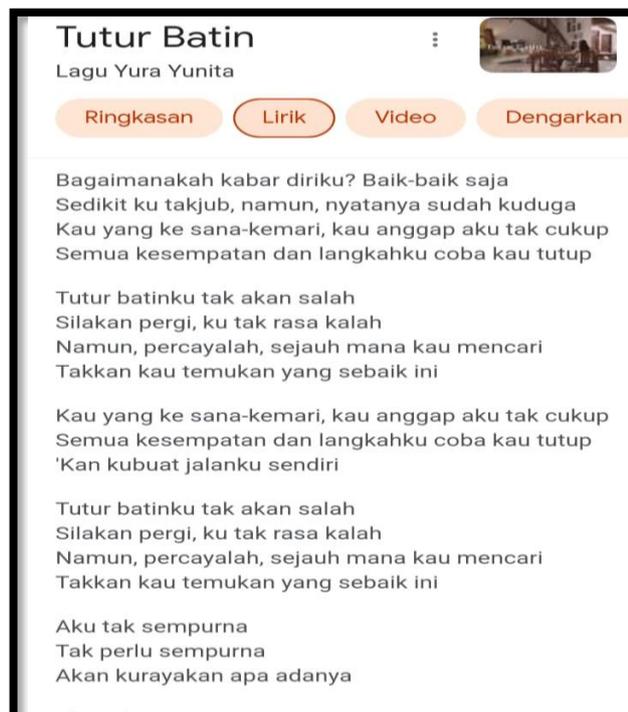
Data diolah oleh peneliti, sumber: diambil dari berbagai sumber

Lagu yang dibuat oleh musisi (pencipta lagu) maupun dinyanyikan oleh seorang penyanyi tujuannya sebagai menyampaikan sebuah pesan serta mengekspresikan perasaan yang dirasakan dan dilihat oleh pencipta lagu ataupun penyanyi lagu tersebut. Sebuah pesan yang dikirimkan dalam lagu tersebut dapat diterima dengan mendengar lirik maupun dengan melihat gambar (visualisasi) dari video klip. Lagu-lagu di atas memiliki tujuan yang sama untuk menyampaikan pesan penerimaan diri pada seseorang, baik itu perempuan atau laki-laki.

"Tutur Batin" Yura Yunita berfungsi sebagai studi kasus untuk penyelidikan ini.

Tutur Batin adalah lagu di mana ketiga protagonis masing-masing memiliki pertemuan unik dengan seorang wanita dari sejarah. Yang pertama

adalah Riana, seorang wanita yang harga dirinya dirusak oleh perbandingan terus-menerus dengan saudara-saudaranya yang terkenal sukses. Lalu ada Tata, seorang wanita yang sadar diri tentang penampilan fisiknya dan tidak merasa bahwa dia benar-benar disambut baik oleh teman dan keluarganya. Muti, protagonis utama, adalah seorang wanita yang menderita KDRT sebelum mengumpulkan keberanian untuk berbicara menentang kebrutalan yang dia alami demi anaknya. Kisah-kisah yang digambarkan dalam video musik mewakili pengalaman umum yang dialami oleh banyak wanita. Dan terakhir, untuk menekankan bahwa wanita adalah individu unik dengan pengalaman unik untuk dibagikan.



Gambar 1.1 : Lirik lagu “Tutur Batin”

Sumber: [Musixmatch](#)

*Bagaimanakah kabar diriku? Baik-baik saja
Sedikit ku takjub, namun, nyatanya sudah kuduga
Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup
Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup*

*Tutur batinku tak akan salah
Silakan pergi, ku tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini*

*Kau yang ke sana-kemari, kau anggap aku tak cukup
Semua kesempatan dan langkahku coba kau tutup
'Kan kubuat jalanku sendiri*

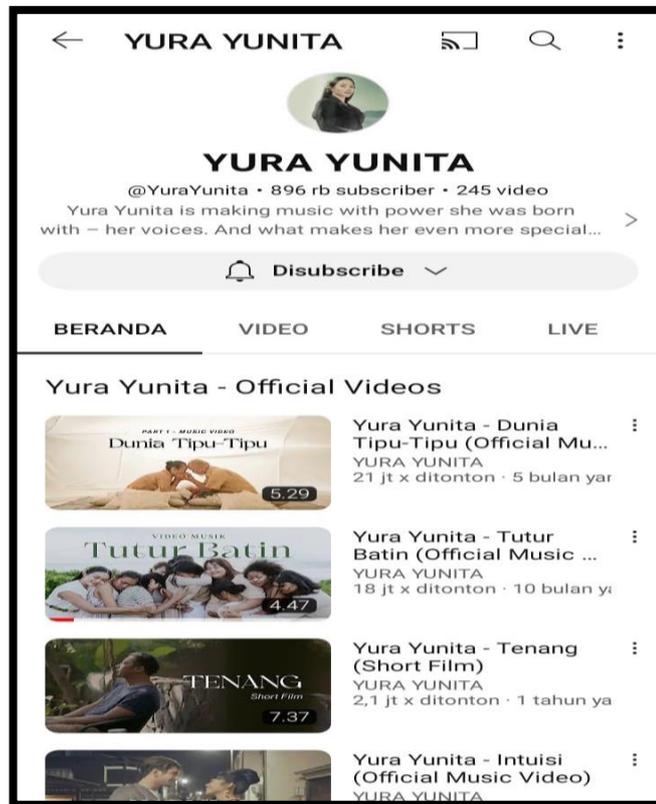
*Tutur batinku tak akan salah
Silakan pergi, ku tak rasa kalah
Namun, percayalah, sejauh mana kau mencari
Takkan kau temukan yang sebaik ini*

*Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya*

*Aku tak sempurna
Tak perlu sempurna
Akan kurayakan apa adanya*

Objek lirik studi tersebut, Tutur Batin, dipilih karena merupakan tahapan dalam perjalanan manusia yang pasti melibatkan bertemu orang baru, mengalami patah hati, merasa sedih, melupakannya, dan belajar untuk mencintai dan menerima diri sendiri apa pun yang terjadi. Lagu ini menggambarkan konflik internal atau kekurangan yang kita semua miliki. Lagu ini memberdayakan banyak wanita karena menekankan individualitas mereka sekaligus mengingatkan bahwa hanya Tuhan yang tidak bercela. Di *YouTube*, Tutur Batin adalah lagu terpopuler kedelapan secara keseluruhan. Hingga tulisan ini dibuat (19 Januari 2023), kanal *YouTube* Yura Yunita telah memutar lagu Tutur Batin sebanyak 18.672.799.000.000 kali. Pada 8

Maret 2022, untuk menghormati Hari Perempuan Internasional, Yura membuat video musik untuk "Tutur Batin" sebagai hadiah untuk semua wanita di luar sana.



Gambar 1.2 :Channel YouTube Yura Yunita

Sumber: <https://youtu.be/hLz4xOo7MGQ>

Di tengah tingginya harapan mengenai “kesempurnaan” bagi perempuan Yura Yunita hadir dengan lagu “Tutur Batin” yang mengajak pendengarnya untuk menerima diri sendiri dan tidak harus sempurna. Berbagai cara akan dilakukan untuk mencapai kesempurnaan fisik seperti memakai *makeup* setiap hari, mengunggah foto yang diedit terlebih dahulu, melakukan diet ketat dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya

“*krisis identitas*” dan tidak diterimanya diri karena merasa *insecure* atau minder ketika dirinya tidak terlihat sempurna.

Secara lirik, "Aku tak sempurna, tak perlu sempurna akan ku rayakan apa adanya" menyampaikan pesan yang kuat bagi orang-orang untuk merangkul diri mereka sendiri dan memiliki individualitas yang membuat mereka berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis netnografi terhadap lagu “Tutur Batin” karya Yura Yunita yang menyebarkan pesan penerimaan diri di kalangan pendengar wanita di *YouTube*. Investigasi ini akan menjadi bagian dari pemeriksaan Netnografi terhadap Internet sebagai media pertukaran informasi dalam bentuk teks termasuk bahasa. Video musik dan lirik lagu Yura Yunita menggunakan bahasa kode untuk menyampaikan makna. Bahasa liris memiliki peran penting dalam menyampaikan maksud yang dimaksudkan pencipta lagu. Menurut Alwi & Dendy (2002: 98), bahasa adalah tanda, dan semua tanda menggunakan beberapa bentuk untuk menyampaikan makna.

Video musik “Tutur Batin” di akun *YouTube* Yura Yunita menyajikan sejumlah peluang penerapan pendekatan netnografi dalam kajian interaksi dan reaksi. Netnografi mengacu pada praktik melakukan studi antropologi secara online dengan memanfaatkan data yang boleh dipublikasikan oleh pengguna platform media sosial. Dhiraj (2015) berpendapat bahwa istilah "netnografi" mencakup berbagai bidang online,

termasuk analisis konten, "penyelidikan teks" untuk menguraikan data yang sebelumnya tidak dipelajari, dan penceritaan "dari mulut ke mulut".

Berdasarkan dari penjelasan diatas penelitian ini akan berfokus pada komentar pendengar perempuan dalam menyimpulkan pesan penerimaan diri dalam lagu Tuter Batin yang dipopulerkan oleh Yura Yunita di akun *YouTube* Yura Yunita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Studi Netnografi Pesan Penerimaan Diri Dalam Lagu “Tuter Batin” Di Kalangan Pendengar Perempuan?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya membahas Studi Netnografi Pesan Penerimaan Diri Dalam Lagu “Tuter Batin” Di Kalangan Pendengar Perempuan. Objek yang diambil adalah dari kolom komentar lagu Tuter Batin (*official music video*) pada *channel YouTube* Yura Yunita.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis Studi Netnografi Pesan Penerimaan Diri Dalam Lagu “Tuter Batin” di Kalangan Pendengar Perempuan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat, tentang bagaimana musik dan lagu mampu menjadi media komunikasi untuk mempengaruhi suasana hati, pola pikir dan pedoman seseorang.

2. Bagi Universitas Dehasen Bengkulu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar di beberapa matakuliah terkait Jurusan Ilmu Komunikasi seperti pada mata kuliah komunikasi massa dan komunikasi interpersonal.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang musik sebagai sarana komunikasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, “Studi Netnografi Pesan Penerimaan Diri Dalam Lagu *“Tutur Batin”* Di Kalangan Pendengar Perempuan” adalah variasi dari topik yang sudah dieksplorasi oleh para sarjana. Tujuan dari Tinjauan Pustaka ini adalah untuk memberikan konteks bagi studi yang direncanakan dengan menggambarkan studi-studi sebelumnya yang relevan. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yenny, dkk (2019)

“*Body Shaming* di Dunia Maya: Studi Netnografi pada Akun *YouTube* Rahmawati Kekeyi Putri Cantika” menjadi judul kajian tersebut. Dengan menggunakan metode netnografi dan menambang kanal *YouTube* Rahmawati Kekeyi Putri, penelitian ini berupaya memetakan bentuk-bentuk *body shame* yang banyak dan sistematis yang ditujukan kepada penyanyi tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak pengguna internet yang melakukan *body shaming* melalui berbagai komentar. Pengguna internet sering menyerang kekeyi secara verbal atau fisik dalam komentarnya. Ketika persepsi diri seseorang dan persepsi orang lain tidak konsisten dengan diri ideal yang diharapkan dari individu tersebut, rasa malu dapat berkembang dari aspek tubuh tertentu. Mencibir seseorang karena warna kulitnya, bentuk fisiknya, atau karakteristik dangkal lainnya adalah sejenis prasangka.

Baik peneliti asli maupun yang sekarang menggunakan netnografi dalam penyelidikan mereka. Sementara subjek penelitian ini berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faradini (2022)

Laporan berjudul "Analisis Respon Warganet Pada Akun *YouTube The Newsroom Net* (Episode Seputar Rumah Kecil Yang Berhimpitan Dengan Apartemen Mewah di tengah Ibu Kota)". Film yang dimaksudkan untuk mengedukasi publik dan menawarkan gambaran umum jurnalis televisi ini menjadi perdebatan karena pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam merumuskan masalah. Bagian komentar kanal *YouTube The Newsroom NET* akan dianalisis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian netnografi. Banyak kritik yang dilontarkan pada kesimpulan studi, yang berpusat pada cara yang tepat untuk berjabat tangan dengan orang tua. Temuan dan kesimpulan studi ini adalah bahwa pernyataan di atas dapat digunakan untuk membuat dua jenis netizen yang berbeda: satu yang sangat menganut cita-cita kesopanan dalam berperilaku terhadap semua orang, dan satu lagi yang menunjukkan sikap tidak ramah saat berinteraksi dengan orang lain secara online.

Tujuan kolom komentar ada dua: untuk memungkinkan pembuat konten dan konsumen konten bertukar umpan balik tentang materi yang dikirimkan dan untuk memfasilitasi pengembangan konten di masa mendatang berdasarkan umpan balik itu. Namun, ide inti dari presentasi

tersebut dikaburkan karena pernyataan kebencian yang dibuat oleh beberapa penonton.

Pada penelitian kedua ini terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode netnografi dalam menganalisis. Perbedaannya peneliti terdahulu menganalisis sebuah tayangan cerita di TV, sementara penelitian ini menganalisis sebuah lagu.

2.2 Pesan

Menurut Tasmara (1987) pesan merupakan segala hal baik yang berbentuk verbal maupun non verbal dibawa dari satu orang ke orang lain melalui media komunikasi. Menurut Hafied, yang memberikan pengantar ilmu komunikasi (2004), pesan adalah kumpulan tanda atau simbol yang dibuat oleh seseorang untuk orang lain dengan harapan penyampaiannya akan mempengaruhi dan menimbulkan umpan balik.

Menurut pakar ilmu komunikasi Onong Uchjana (2007:18), pesan dapat disamakan dengan pernyataan yang disajikan dalam simbol atau lambang dengan makna di dalamnya. Ini dapat dibangun dari berbagai bagian, seperti ;

- a. Verbal simbol diucapkan atau tertulis
- b. Non verbal simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerik dan isyarat atau gambar lukisan dan bisa juga berupa warna.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pesan adalah sesuatu yang digunakan sebagai sinyal dalam komunikasi, karena hubungan

komunikasi individu dengan orang lain akan berfungsi dengan baik dengan pesan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- a. Kode, konten, dan struktur semuanya berkontribusi pada pemahaman kita secara keseluruhan tentang komunikasi.
- b. Kode pesan merupakan kumpulan simbol-simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga relevan dengan khalayak lainnya. Lagu adalah contoh kode yang menggunakan kombinasi bunyi, bunyi, huruf, dan kata untuk menyampaikan informasi.
- c. Isi komunikasi adalah informasi yang telah dipilih atau diberikan oleh pengirim untuk menyampaikan makna pesan.
- d. Bentuk pesan adalah kulit terluar yang melindungi makna esensialnya.

Komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan, 1991:62).

Lirik adalah pesan lagu karena mengandung makna lagu. Sudah diketahui dengan baik bahwa lagu didasarkan pada puisi yang diatur ke musik, dan puisi ini mengeksplorasi pengalaman universal manusia seperti perjuangan, cinta, dan sebagainya. Jika seseorang mendengarkan banyak lagu cinta, misalnya, seseorang mungkin akan mendengar rujukan tentang hubungan romantis dalam lirik dan melodi lagu tersebut. Struktur lagu menjadikannya media yang mudah untuk mengkomunikasikan ide. Dengan kata lain, ketika seorang vokalis membawakan sebuah lagu, penonton mendengarnya. Sehingga penyanyi berfungsi sebagai pembawa

pesan dan pendengar sebagai penerima dalam pertukaran informasi satu arah.

Menggunakan lagu sebagai media untuk menyampaikan pesan sebenarnya sudah lumrah dibandingkan dengan media lain untuk menyampaikan pesan. Namun menjadi pengecualian ketika pesan penyanyi mudah dipahami oleh pendengarnya. Oleh karena itu, penyanyi tidak hanya dapat bernyanyi dengan suara yang merdu, tetapi juga menyampaikan pesan dari lagu tersebut. Tentunya agar sebuah lagu dapat menyampaikan informasi dengan mudah, harus didukung oleh keterampilan lain, seperti keterampilan bernyanyi yang baik dan kemampuan memerankan karakter dalam bernyanyi. Ada 3 cara untuk menginterpretasikan sebuah lagu dari pesan di lirik lagu (*song lyrics*), diantaranya:

1. Menganalisis kata-kata

Penulis lagu (musisi) atau kadang disebut komposer sering menggunakan frase tertentu sebagai cara untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan mereka melalui lirik (lirik lagu). Saat menulis lagu, beberapa penulis lagu membuatnya mudah bagi pendengar untuk memahami kata-katanya, sementara yang lain membuatnya lebih menantang.

2. Pesan dalam Lagu

3. Mengumpulkan semua informasi setelah membaca semua lirik lagu (*song lyrics*).

2.3 Konsep Penerimaan Diri

2.3.1 Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah "sejauh mana seorang individu, setelah mempertimbangkan karakteristik pribadinya, mampu dan mau hidup dengan mereka," seperti yang didefinisikan oleh Hurlock (1974). Penerimaan diri, di sisi lain, adalah kemampuan untuk merangkul diri sendiri sepenuhnya dan tanpa syarat, terlepas dari apakah seseorang berpengetahuan, bijaksana, benar, kompeten, atau apakah seseorang diterima, dihormati, atau dicintai oleh orang lain atau tidak (Ellis & Bernard, 2013).

Penerimaan diri, seperti yang didefinisikan oleh Chaplin (2012), adalah "sikap kepuasan dasar dengan kualitas dan bakat seseorang, dan persepsi tentang keterbatasan diri." Penerimaan diri menurut definisi Arthur (2010) adalah cara pandang seseorang terhadap penerimaan diri. Ketika penerimaan didasarkan pada analisis yang agak objektif tentang keterampilan, kemampuan, dan nilai-nilai umum individu, frasa tersebut memiliki makna yang lebih bernuansa. Penerimaan diri, seperti yang didefinisikan oleh Supratiknya (1995), berarti tidak terlalu kritis terhadap nilai diri sendiri.

Setiap orang memiliki rasa penerimaan diri yang unik, sama seperti tidak dapat menerima keterampilan sendiri dapat menyebabkan perasaan rendah diri. Setiap orang diharapkan memiliki kemampuan penerimaan

diri yang diperlukan untuk menyelesaikan kesulitan mereka dengan tenang, karena penerimaan seperti itu diketahui membantu dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan kriteria ini, kita dapat menyimpulkan bahwa penerimaan diri terjadi ketika seorang individu mengakui dan merangkul semua kualitas uniknya, kekurangan dan semuanya, untuk mengembangkan rasa diri yang kuat.

2.3.2 Aspek-aspek penerimaan diri

Tingkat penerimaan diri seseorang memengaruhi seberapa baik mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hurlock (1974) mencantumkan faktor-faktor berikut sebagai kontributor penerimaan diri:

- a. Sifat percaya diri dan mengasihi diri sendiri
- b. Kesiediaan menerima kritikan dari individu lain
- c. Mampu menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan pribadinya
- d. Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain
- e. Nyaman dengan keadaan dirinya sendiri (Fisik)
- f. Memanfaatkan kemampuan dengan bijaksana dan efektif
- g. Mandiri dan berpendirian
- h. Bangga menjadi diri sendiri

Hurlock berpendapat bahwa kepercayaan diri muncul ketika seseorang menghargai dan menerima dirinya terlepas dari keadaan eksternal. Terbuka terhadap umpan balik dari orang lain menunjukkan ekspektasi yang realistis tentang bakat diri sendiri. Moral dan keyakinan

yang sumbang dengan masyarakat arus utama. Selain itu, memiliki perhitungan batas dan tidak melihat diri sendiri secara tidak wajar memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri dan memperbaiki kekurangan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa individu menyadari kekurangan mereka sendiri tetapi tidak menarik kesimpulan tentang kegunaan mereka.

Jujur dengan diri sendiri dan orang lain serta merasa nyaman dengan diri sendiri berarti menyadari kekuatan sendiri dan merasa bebas untuk menarik atau mencapai apa yang individu inginkan. Terima kritik diri sendiri yang bebas rasa bersalah. Orang yang sadar diri menyadari kekurangannya dan mau menerima dirinya apa adanya.

Dua komponen utama penerimaan diri, menurut Bernard (2013).

- 1) Kesadaran diri yang memungkinkan seseorang untuk menghargai sifat-sifat karakter yang baik, seperti sikap bisa melakukan kehidupan, pandangan pujian yang optimis, dan pemahaman tentang kekuatan dan potensi diri sendiri untuk berkembang.
- 2) Menerima kritik secara objektif; menerima kelemahan seseorang tanpa mengutuk diri sendiri; diterima oleh teman-teman; dan tidak rendah hati dalam menghadapi kesulitan adalah ciri khas seseorang yang tidak takut merangkul diri sendiri tanpa syarat dan dengan bangga.

Sementara itu, Maslow (1970) berpendapat bahwa orang yang sehat harus merangkul dirinya dan sikap alaminya terus menerus, sehingga

ia dapat menerima segala kekurangan dan perbedaan antara harapan dan kenyataan tanpa merasa bersalah. Belakangan, Maslow (1970) menemukan bahwa penerimaan diri merupakan prasyarat untuk mencapai potensi penuh seseorang. Tingkat penerimaan diri hewan adalah tahap dasar.

Istilah "*Animal Level*" digunakan untuk menggambarkan keadaan pikiran seseorang ketika mereka telah mencapai penerimaan penuh atas diri mereka sendiri, bebas dari perasaan menyesal, malu, atau bersalah. Namun, sepertinya kedua belah pihak menerima satu sama lain pada tingkat dasar. Para ahli sepakat bahwa penerimaan diri terjadi ketika seseorang mampu melihat dan menerima kualitas dan kekurangannya sendiri tanpa mengalami perasaan bersalah, dendam, atau mengasihani diri sendiri. menyadari kelemahan seseorang. dan kekurangan, tanpa menyalahkan diri sendiri, pada orang lain.

2.4 Lirik lagu

Lirik tidak sesederhana menulis esai, yang mungkin diambil dari berbagai sumber, karena lirik adalah susunan/urutan kata. Seperti perasaan cinta, kehilangan, dan kebahagiaan. Saat kita memikirkan sesuatu, lirik mungkin muncul di benak kita meskipun tidak disertai nada atau meteran.

Penulis lirik terlibat dalam "permainan linguistik", yang digambarkan oleh Awe "2003, p.51" sebagai "permainan suara" dengan bahasa. kata-kata ditekankan melalui penggunaan nada musik dan melodi yang melengkapi kata-kata dan membuat pendengar merasa seolah-olah

berada di dalam pikiran penulis lagu. Lirik, atau lirik lagu, dapat dianggap puisi dan sebaliknya, seperti yang dinyatakan oleh Jan Van Luxemburg (1989), dan ini dapat diterima karena pengertian teks puitis tidak hanya cukup untuk genre sastra tetapi juga untuk ekspresif. Slogan, nyanyian, dan pemuncak tangga lagu.

Lirik adalah interpretasi artis atas peristiwa atau pengalaman eksternal. Penyair dan musisi menggunakan permainan kata dan eksperimen linguistik untuk meningkatkan daya tarik dan kesegaran karya mereka sambil menggambarkan pengalaman pribadi.

Lagu dapat berfungsi untuk menyatukan orang di belakang tujuan bersama selama masa sulit, menyatukan orang terlepas dari latar belakang mereka, atau bahkan hanya memperlakukan emosi mereka untuk mengekspresikan ide atau cita-cita yang pada akhirnya akan diterima sebagai "normal" oleh masyarakat.

Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan dalam lirik tidak seperti bahasa biasa dan sifatnya ambigu, sehingga pencarian makna semiotik dalam lirik adalah bidang ilmu yang mempelajari sistem tanda. Cara tanda diinterpretasikan dipengaruhi oleh budaya dan persepsi serta bagaimana tanda menginterpretasikan situasi di sekitarnya.

2.5 Video Klip Musik (*Music Video*)

Sekarang, berkat kemajuan teknologi, musik tidak hanya dapat diapresiasi secara audio, tetapi juga secara visual (melalui gambar bergerak). Video musik kecil diputar saat kita mengkliknya. Lagu dan video musik dapat

membantu penulis dan penyair menyampaikan pesan mereka secara visual. Kata "video" berasal dari akronim untuk "visual" dan "audio" dalam bahasa Inggris. Baik "vi" dan "deo" masing-masing adalah akronim untuk "visual" dan "audio digital". Salah satu subgenre konten video adalah video musik. Klip video musik adalah sekumpulan gambar dan suara yang menggambarkan sebuah lagu dan dimaksudkan untuk menyertainya. Bisnis musik, seperti yang dijelaskan oleh Colin Stewart dan Adam Kowaltzke (2007), mengategorikan format klip video sebagai berikut:

1. *Performance Clip Video* klip ini berfokus kepada penyanyi atau band. Tipe dari video klip ini terlihat bagi kebanyakan pendengar sedikit 'kuno', hal ini dikarenakan tipikal dari performance clip inilah tipe dari video klip musik yang paling populer pada tahun 1960 dan juga 1970.
2. *Conceptual Clip Video* klip ini mengacu terhadap suatu tema sentral tertentu. Tipikal dari video klip (Conceptual clip) ini memiliki plot dan juga alur cerita di dalam videonya, namun terkadang ada pula videonya hanya terdapat dari kumpulan-kumpulan gambar yang telah disatukan.

Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa video klip musik merupakan kumpulan rangkaian audio dan visual yang disesuaikan dengan lagu yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna dari lagu yang terdapat dalam video klip. Melihat dari sudut lain, video klip musik juga

dapat berfungsi sebagai buah tangan sang penyanyi untuk di promosikan kepada khalayak ramai untuk memperkenalkan karyanya.

2.6 Pengertian Perempuan

Perjuangan tubuh dan pikiran tidak dapat dipisahkan dari setiap diskusi tentang apa artinya menjadi seorang wanita. Struktur biologis, komposisi, dan perkembangan unsur kimia tubuh manusia menjadi dasar teori ini. Pandangan psikologis, sebaliknya, dimulai dengan hal-hal seperti biologi dan peran gender. Feminitas, dalam konteks psikologis atau gender, mengacu pada sifat-sifat yang khas pada perempuan. Secara biologis, perempuan adalah jenis kelamin yang bisa hamil, melahirkan, dan menyusui karena memiliki rahim, sel telur, dan payudara.

Perempuan didefinisikan memiliki kandungan, mengalami haid, hamil, melahirkan anak, dan menyusui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Mengingat hal di atas, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa seorang wanita adalah manusia perempuan dewasa yang telah mencapai kedewasaan emosional dan kasih sayang serta memiliki kualitas kecantikan dan keibuan yang diinginkan.

2.7 Pengertian *YouTube*

Karena kemajuan teknologi, orang sekarang dapat dengan bebas mengakses platform media sosial dengan serangkaian fitur dan preferensi unik mereka sendiri. Hal ini terutama berlaku dengan ketersediaan *smartphone* yang meluas. *YouTube* adalah salah satu platform media sosial

yang paling banyak digunakan. Pada tahun 2005, *Google* mengakuisisi startup yang akan menjadi *YouTube*.

Tidak ada batasan geografis atau lainnya tentang siapa yang dapat menggunakan *YouTube*. Kemampuan untuk mencari, melihat, dan bahkan mendistribusikan video berdasarkan preferensi pribadi inilah yang menjadikan *YouTube* sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. *YouTube* adalah komunitas global tempat individu dapat terhubung secara sosial, berbagi dan mendapatkan akses ke pengetahuan, serta terinspirasi oleh orang lain. Selain itu, *YouTube* dapat berfungsi sebagai panggung bagi produsen atau iklan konten inovatif. Menurut Budiargo (2015), *YouTube* adalah platform berbagi video online di mana setiap orang dari seluruh dunia dapat mengunggah, menonton, dan berbagi film unik mereka sendiri dengan orang lain.

Video blogger, pembuat film, pembuat film dokumenter, musisi, dan siapapun yang tertarik untuk membuat video telah merasakan dampak dari keberadaan *YouTube*. Kebebasan untuk berkreasi dan berbagi di *YouTube* sungguh luar biasa. *YouTube* tidak membebankan banyak uang, mudah digunakan, dan tersedia secara luas. Banyak orang, mulai dari balita hingga remaja dan orang dewasa, menggunakan *YouTube*. Publik juga dapat menemukan hiburan dalam berbagai film pendek, kartun, blog video, dan video musik yang dapat ditemukan di *YouTube*. Lebih banyak orang akan menonton video di *YouTube* jika hasilnya bagus setelah diposting online.

Sekarang, individu harus memahami bahwa *YouTube* adalah pusat konten audiovisual di web. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa semuanya memiliki akses ke berbagai macam konten video, termasuk tutorial instruksional, video musik, dokumenter, dan banyak lagi. *YouTube* juga tersedia kapan saja dan dari lokasi mana saja, menjadikannya ideal untuk digunakan di perangkat seluler.

2.8 Netnografi

Penelitian menggunakan netnografi telah berkembang selama beberapa waktu, terutama selama dekade terakhir. Pendekatan netnografi sangat cocok untuk mempelajari hubungan selebriti-penggemar dan bentuk lain dari interaksi publik-swasta. Daring, orang membentuk budaya dengan mengadopsi norma dan praktik bersama berdasarkan pandangan dan nilai bersama mereka. Memahami komunitas yang muncul sebagai akibat dari paparan media saja tidak cukup. Peneliti dapat menggunakan Netnografi untuk mendengarkan diskusi online, menilai perilaku dan sudut pandang pengguna, dan mengumpulkan informasi saat individu tidak dapat mendiskusikan suatu topik secara langsung.

Di Indonesia, khususnya di lingkungan ilmu komunikasi dan ilmu pemasaran (*marketing*), metode Netnografi sudah banyak digunakan dalam penelitian. Netnografi adalah cara untuk melakukan penelitian antropologi melalui internet, menggunakan informasi yang tersedia secara publik di mana semua orang bebas berbagi melalui media sosial.

Studi tentang budaya dan komunitas internet adalah fokus dari teknik netnografi, yang menggunakan dan mengintegrasikan sejumlah pendekatan penelitian yang berbeda. Untuk gambaran lengkap tentang Internet, pengaruhnya terhadap budaya, dan pengaruh budaya di Internet, penelitian online kualitatif seperti netnografi sangatlah penting. Di luar hanya mendeskripsikan, menceritakan kembali, atau mendokumentasikan kata-kata dan perilaku individu dalam komunitas online, pendekatan netnografi mencakup lebih banyak prinsip penelitian kualitatif. Untuk lebih memahami sifat manusia, pendekatan netnografi mempertimbangkan aktivitas dan interaksi online dalam konteks budaya.

Metode netnografi dibangun di atas beberapa fundasi.

1. Naturalisme (nature), artinya metode ini berusaha mendekati budaya di mana ia ada, hidup dan bernafas.
2. Immersive (mendalam), artinya metode berusaha memahami budaya dengan sikap positif dan mengembangkan partisipasi peneliti bekerja dengan objek yang diamati.
3. Deskriptif, artinya metode ini berusaha menemukan deskripsi yang kaya, teliti, dan menarik dalam bahasa yang hidup yang mencerminkan realitas subjektif dan kebenaran emosional anggota budaya.

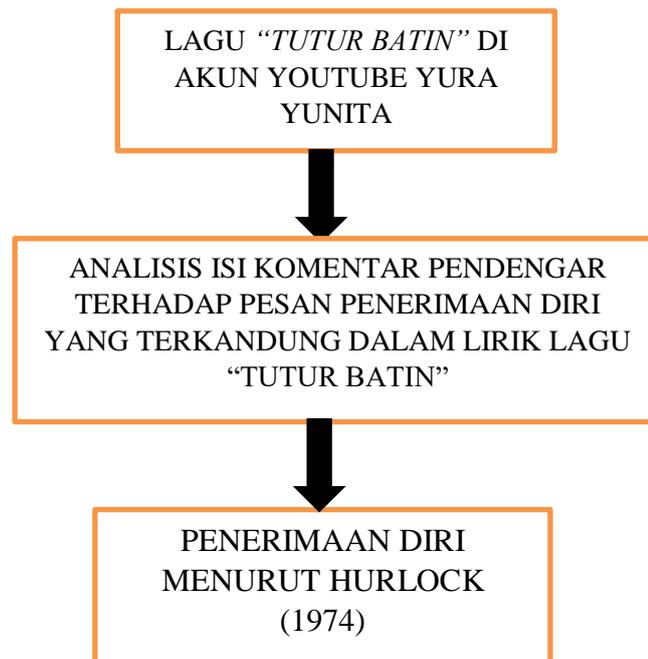
4. Multi-metode di mana netnografi terus-menerus menggunakan metode lain seperti wawancara, semiotika, proyeksi, fotografi, dan video untuk melengkapi penggambaran realitas budaya yang hidup.

5. *Adaptable*, dimana metode Etnografi telah terbukti dapat diterapkan untuk meneliti berbagai kebudayaan besar di muka bumi. Bahkan metode ini pernah digunakan untuk penelitian-penelitian non manusia, seperti avatar dan gorilla.

Karena sifat tak terduga dari interaksi sosial yang dimediasi komputer, metode antropologi (khususnya observasi partisipan) diadaptasi dalam netnografi. Penelitian netnografi mengikuti metode enam langkah yang mirip dengan etnografi konvensional, termasuk tetapi tidak terbatas pada: perencanaan studi, pengumpulan data, interpretasi, kepatuhan terhadap norma etika, dan representasi. Dibandingkan dengan metode penelitian tradisional, netnografi secara drastis mengurangi jumlah waktu dan energi yang dihabiskan untuk tugas-tugas seperti menentukan lokasi penelitian, mendapatkan rujukan langsung, bepergian ke dan dari suatu tempat, menyalin wawancara dan menulis catatan lapangan, dan lain-lain. pembatasan seberapa ketat Netnografi dapat digunakan, itu memberikan peneliti informasi yang berguna tentang bagaimana orang benar-benar berperilaku di dunia nyata, membuka pintu ke metode yang lebih mendalam seperti wawancara anggota dan keterlibatan komunitas. Kozinets mengklaim bahwa frasa "pengumpulan data" saat digunakan dalam bidang netnografi tidak jelas dan tidak membantu.

Dalam Netnografi, mengumpulkan data berarti berkomunikasi dengan anggota dari suatu budaya atau komunitas. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dalam banyak bentuk. Tapi bentuk mana pun yang dibutuhkan, memerlukan keterlibatan, partisipasi, interaksi, persekutuan, hubungan, kolaborasi dan koneksi dengan anggota-anggota komunitas tidak dengan website, server, atau keyboard, tetapi dengan orang-orang di ujung lain

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .

Sumber: diolah oleh Peneliti

Keterangan:

Pola pikir penelitian ini berawal dari mendengarkan dan menonton Musik Video lagu “*Tutur Batin*” karya Yura Yunita di *YouTube* yang akan dianalisis menggunakan Metode Netnografi. Netnografi diocesan pada studi media sosial. Peneliti melakukan penelitian pada kolom komentar *music video* Lagu Tutur Batin pada *YouTube* Yura Yunita.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Deskripsi mendalam tentang fenomena dan pertanyaan peneliti adalah tujuan dari penelitian kualitatif ini. Untuk mengkaji interaksi dan perilaku individu dari latar belakang budaya dan kelompok yang berbeda secara online, penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif menggunakan strategi penelitian netnografi yang dikenal sebagai etnografi di Internet (Purwanto dan Ihalauw, 2016). Istilah "netnografi" mengacu pada pendekatan studi antropologi yang memanfaatkan data yang tersedia untuk umum yang dikumpulkan melalui platform media sosial. Dhiraj (2015) berpendapat bahwa netnografi mencakup beberapa bidang yang mempelajari internet. Pengembangan narasi "dari mulut ke mulut", analisis konten, dan "penambangan teks" dari informasi anonim dan tersembunyi semuanya tersedia.

Sederhananya, netnografi adalah subgenre etnografi. Studi tentang budaya dan kelompok online dikenal sebagai "netnografi", sejenis etnografi. Deskripsi para ahli tentang apa yang terjadi di komunitas dan budaya virtual ini sangat bervariasi.

Menurut Baym (1995), teknik netnografi adalah strategi multi-segi untuk meneliti komunitas dan budaya online. Untuk lebih memahami orang, pendekatan netnografis menilai pengamatan dan interaksi online sebagai refleksi budaya. Pendekatan netnografi bersifat realistis, mendalam, deskriptif, intuitif, dapat disesuaikan, dan kontekstual, seperti yang digunakan dalam etnografi.

Kozinets sering dikreditkan sebagai orang yang pertama kali menerapkan pendekatan netnografi. Menggunakan data yang dikumpulkan dari kelompok diskusi online, seperti yang

didefinisikan oleh Kozinets (2010), netnografi adalah pendekatan penelitian naturalistik. Untuk memperhitungkan fluiditas, aksesibilitas, anonimitas, dan sifat arsip dari kontak sosial yang dimediasi komputer, netnografer menggunakan metode etnografi (khususnya observasi partisipan). Perencanaan, entri, pengumpulan data, interpretasi, kepatuhan etis, dan presentasi adalah enam fase studi netnografi yang mencerminkan etnografi konvensional. Istilah "netnografi" mengacu pada studi tentang budaya dan masyarakat melalui media komunikasi yang dimediasi komputer (Internet). Istilah "netnografi" mengacu pada studi tentang komunitas online. Tujuan netnografi adalah untuk menjelaskan kepercayaan dan norma suatu komunitas dengan memeriksa aktivitas online para anggotanya.

Sebagai bentuk peneliti dalam mempermudah melaksanakan penelitian maka diperlukan strategi penelitian yang akan difokuskan. Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Diawali dengan mencari data mengenai tayangan Lagu Tuter Batin di sosial media seperti *Google* dan *YouTube*. Proses pencarian data di *Google* meliputi latar belakang tayangan Lagu Tuter Batin. Data dari *YouTube* akan diamati mengenai jumlah *subscribe*, jumlah komentar, *like*, serta *views* yang dihasilkan.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diambil langsung dari sumber aslinya (Sangadji EM dan Sopiah, 2010: 171). Ini dapat dilakukan melalui

wawancara, survei, eksperimen, dan lain-lain. Sumber data primer biasanya dipilih dan disesuaikan secara khusus untuk memenuhi tujuan penelitian tertentu. Sebelum memilih sumber pengumpulan data, peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi tujuan penelitian dan kelompok sasaran peneliti.

Peneliti memilih salah satu musik video Yura Yunita yaitu Lagu “Tutur Batin”, yang dipopulerkan pada bulan Maret 2022 dan memiliki viewers 18 juta dengan 13.386 komentar. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar dari pendengar perempuan dalam kolom komentar lagu “*Tutur Batin*” dalam *official music video* lagu tersebut yang dapat diakses di link:

<https://www.youtube.com/watch?v=hLz4xOo7MGQ>

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari catatan arsip dan sumber pustaka (Sangadji, E. M. dan Sopiah, 2010: 172). Peneliti memilih referensi dari berbagai buku dan website, memperkaya referensi dan data melalui studi kepustakaan, mengumpulkan berbagai literatur yang relevan untuk dibaca guna mendukung penelitian ini, dan mengumpulkan sumber-sumber terkait penelitian lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data guna menjawab masalah dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara, Observasi non partisipan dan Studi Pustaka:

a. Observasi Non Partisipan

Observasi Non Partisipan Merupakan suatu *“proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah bekedudukan sebagai pengamat”* (Margono, 2005 : 161-162). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut berpartisipasi didalam kehidupan penelitian, peneliti hanya mengamati pada kolom komentar di Musik Video Tuter Batin pada *YouTube* Yura Yunita.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. *“Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.”*(Sugiyono,2005). Studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

3.4 Keabsahan Data

Validitas data adalah tingkat keyakinan atau kebenaran hasil penelitian. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), efektivitas data dalam penelitian kualitatif, realitasnya beragam dan dinamis, sehingga tidak konsisten dan berulang seperti sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan Reduksi data atau penyederhanaan, penggolongan, meringkas, pembuangan data yang tidak diperlukan guna mempermudah peneliti untuk menganalisa data serta penarikan kesimpulan (Rijali 2018).

3.5 Teknik Analisis Data

Kozinets (2010) (Bakry, p. 24) juga mengacu pada dua jenis analisis data dalam netnografi: metode analisis berbasis pengkodean dan interpretasi hermeneutik. Saat menganalisis data kualitatif, netnografi menggunakan pendekatan induktif. Induksi merupakan bentuk penalaran logis di mana pengamatan individu dibangun untuk membentuk pernyataan yang lebih umum tentang kejadian atau fenomena.

Analisis data induktif adalah metode memanipulasi totalitas informasi terekam yang dikumpulkan selama survei netnografi. Secara umum, analisis data induktif ini melibatkan seluruh proses transformasi artefak (melalui partisipasi dan observasi) yang dikumpulkan dari netnografi. Ini termasuk berbagai file teks dan grafik yang diunduh, transkrip wawancara online, catatan lapangan reflektif, dan banyak lagi. Artikel, buku, presentasi atau format laporan. Idealnya, ini berarti menganalisis dan menafsirkan data secara induktif, mengolah dan menyempurnakan data mentah, dan mengekstraksinya untuk mendapatkan esensi data, dengan pikiran intelektual.

Data yang diolah, disempurnakan, dan digali ini dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan teoretis yang mengarah pada pemahaman baru tentang fenomena. Netnografi juga harus membangun interpretasi hermeneutik. Koheren, tidak kontradiktif, dapat dipahami oleh pembaca umum, didukung oleh contoh-contoh yang relevan, relevan dengan literatur yang relevan, dan mencerahkan dengan mengungkapkan dimensi baru dari masalah yang dibahas, artinya peneliti perlu menciptakan interpretasi yang bermakna dan menghasilkan wawasan. Pemahaman peneliti saat ini tentang masalah.

Netnografi yang menggunakan interpretasi hermeneutik juga menarik, menarik dan provokatif, ditulis dengan gaya prosa yang menggunakan ilusi, metafora, perumpamaan, dan analogi (Arnold dan Fischer 1994). Penafsiran hermeneutika yang baik menggali konteks

sosial dan historis dari data untuk memberikan interpretasi yang bernuansa, spesifik dan bernuansa kultural. Seperti yang dinyatakan Taylor (1976): Oleh karena itu, objek ini harus berupa teks atau teks serupa yang membingungkan, tidak lengkap, tampaknya kontradiktif - ambigu dalam beberapa hal. Penafsiran ini dimaksudkan untuk memperjelas konteks dan makna yang mendasarinya. Salah satu konsep kunci hermeneutika adalah gagasan tentang lingkaran hermeneutika. Lingkaran hermeneutik mengacu pada dialektika antara pemahaman teks secara keseluruhan dan interpretasi parsialnya, di mana deskripsi didasarkan pada penjelasan yang diprediksikan (Gadamer, 1976).

Terdapat beberapa aktivitas dalam menganalisis data menggunakan metode netnografi, antara lain:

1. Pengodean adalah memberikan kode atau kategori pada data yang diambil dari catatan lapangan, wawancara, dokumen, atau, dalam kasus data netnografi, materi budaya lain seperti newsgroup atau posting blog, scrawls dinding Facebook atau tweet Twitter, foto, videotape, dan sebagainya, yang bersumber dari online; selama pengkodean, kode, klasifikasi, nama, atau marker ditugaskan ke unit data tertentu; kode ini menjuluki data sebagai kepunyaan atau sebagai contoh dari beberapa fenomena yang lebih umum; kategori untuk pengkodean biasanya muncul secara efektifitas melalui pengkajian data yang diteliti, daripada dikenakan oleh kategori yang ditentukan.
2. Mencatat atau memberikan tekanan pada data: pantulan pada data atau pernyataan lain dicatat dalam margin dari data dimana bentuk anotasi ini juga dikenal sebagai 'memoing'.

3. Abstraksi dan perbandingan: Mengklasifikasikan dan memfilter materi untuk mengidentifikasi frasa serupa, urutan umum, hubungan, dan perbedaan yang berbeda. Proses abstraksi ini menghasilkan kode yang jatuh ke tingkat yang lebih tinggi atau pengaturan konsep, pola, atau proses yang lebih umum. Bandingkan kesamaan dan perbedaan tanggal kejadian.
4. Tinjau dan Perbaiki: Kembali ke lapangan untuk mengisolasi, meninjau, dan menyempurnakan pemahaman peneliti tentang pola, proses, persamaan, dan perbedaan untuk pengumpulan data berikutnya.
5. Generalisasi: menguraikan sejumlah kecil generalisasi yang mencakup atau menjelaskan konsistensi dalam dataset.